

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu pendidikan diperlukan proses pembelajaran yang optimal agar dapat mencapai kompetensi. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang sangat bermanfaat dalam kehidupan dan bukan hanya semata-mata sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter tinggi. Sehingga pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas untuk menghasilkan mutu yang baik. Menurut Sanjaya (2010), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suatu suasana belajar mengajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Seseorang dengan pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan suatu inovasi dan kreatifitas yang sesuai dengan bidangnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan formal harus diperhatikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut yaitu melalui pembelajaran dengan memanfaatkan benda atau kegiatan yang disukai oleh siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Menurut Pane (2017) belajar adalah suatu proses perubahan pemahaman dan

perubahan tingkah laku, yang pada awalnya seorang anak tidak dibekali potensi, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak tersebut mengalami perubahan tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah. Sejalan dengan itu, Matlin (dalam Nurhasanah, dkk., 2016) berpendapat bahwa belajar dalam konteks sekolah adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai suatu hasil pengalaman siswa sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran pokok dalam sebuah tema kurikulum 2013, pada jenjang SD bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam proses berkembangnya pengetahuan peserta didik. Menurut Laily (2015), bahasa Indonesia merupakan muatan pelajaran yang membelajarkan siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kemampuan, kebiasaan, serta sikap peserta didik dalam tahap perkembangannya. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Bahasa Indonesia tidak hanya untuk berkomunikasi saja, tetapi juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat atau di lingkungannya. Serta melalui bahasa, siswa juga bisa mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, bahasa Indonesia merupakan salah satu media yang sangat penting bagi proses perkembangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD, peserta didik diharapkan mampu berpikir secara kritis sehingga peserta didik bisa mengajukan pertanyaan didorong rasa ingin tahu mereka dan memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu bahasan atau konsep secara tertulis atau lisan melalui kegiatan presentasi laporan atau peta konsep, dan lain-lain. Dengan lima pengalaman belajar pokok atau sering kita sebut dengan pendekatan saintifik, guru pun dapat memberikan dorongan dan inspirasi pada peserta didik untuk berpikir secara analisis, tepat, dan kritis dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Dalam hal ini kemampuan berfikir kritis/*critical thinking* sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia di SD sampai saat ini masih sering melupakan dimensi proses yang ada. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar lebih mementingkan hasil belajar dibandingkan proses belajar. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa, sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran dan masih terbatas pada penerimaan materi yang disampaikan guru saja.

Rendahnya membaca atau literasi menyebabkan SDM tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mengakibatkan lemahnya kemampuan dan minat membaca dan menulis. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca siswa. Dengan kemampuan membaca yang dimiliki setiap siswa, maka tingkat keberhasilan siswa di sekolah maupun di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan yang lebih baik (Teguh, 2017).

Dengan demikian proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih dilaksanakan secara monoton dan kurang bervariasi. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi sehingga siswa hanya mengingat informasi yang disampaikan guru dan tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2014).

Kondisi yang ditemukan di lapangan saat ini pengemasan pembelajaran bahasa Indonesia belum ditangani secara sistematis di sekolah dasar. Hal ini diperkuat dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Gugus III Kecamatan Tampaksiring pada tanggal 25 dan 26 Oktober 2019.

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V di SDN Gugus III Kecamatan Tampaksiring pada tanggal 25 Oktober 2019 didapatkan informasi bahwa (1) kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia yang mana siswa cepat bosan dan hilang konsentrasi, (2) kebanyakan materi yang dipelajari bersifat hafalan, dan (3) tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih rendah sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas V di SD Gugus III Kecamatan Tampaksiring pada Jumat, 25 Oktober 2019 terdapat beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa rendah, yaitu: (1) dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model konvensional, seperti metode ceramah terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia, (2) kurangnya persiapan dan kreativitas guru dalam menciptakan kondisi dan suasana

belajar yang menyenangkan, (3) guru masih mengabaikan penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian materi sehingga pikiran siswa kurang terpusat pada materi yang disampaikan, (4) muatan materi bahasa Indonesia yang dipelajari kurang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari, serta (5) pembelajaran di dalam kelas cenderung diarahkan pada kemampuan siswa menghafal informasi, terbiasa mengingat dan menimbulk informasi sehingga pembelajaran semacam ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa terutama bahasa Indonesia.

Temuan tentang kurangnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Gugus III Kecamatan Tampaksiring diperkuat dengan hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) pada semester I yang telah dilaksanakan di gugus tersebut. Berdasarkan nilai UTS tersebut, didapatkan rata-rata hasil belajar siswa seperti yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Rata-rata Nilai UTS Bahasa Indonesia Siswa Kelas V pada Semester I di SDN Gugus III Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar

No.	Nama Sekolah	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	SDN 1 Sanding	19	70	10	52	9	47
2	SDN 2 Sanding	30	70	14	46	16	53
3	SDN 1 Pejeng Kaja	24	68	11	45	13	53
4	SDN 2 Pejeng Kaja	20	68	9	45	11	55
5	SDN 3 Pejeng Kaja	23	68	11	47	12	52
<b>Total</b>		116	-	55	47	61	52

(Sumber: Wali kelas V SDN di Gugus III Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, 26 Oktober 2019)

Berdasarkan data Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Gugus III Kecamatan Tampaksiring masih banyak

yang belum mencapai KKM. Hal ini terbukti dari ulangan tengah semester hasil belajar bahasa Indonesia masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 52%. Menyikapi hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM dalam hasil belajar siswa, guru perlu melakukan upaya alternatif dalam pembelajaran yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggunakan model pembelajaran dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Ekawati, dkk (2016) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tahap-tahap atau langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, tujuan-tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca secara kooperatif-kelompok. Model pembelajaran CIRC menuntut siswa untuk menguasai dari suatu wacana dan kemampuan membaca secara bersamaan. Menurut Kurniasih (2017), model CIRC merupakan model pembelajaran yang lebih tepat diaplikasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca, menemukan ide pokok atau tema sebuah kliping atau wacana. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian menyelesaikan masalah yang terdapat di wacana tersebut secara bersama-sama. Model CIRC juga dapat menggugah dan

merangsang potensi anak secara optimal dalam suasana belajar kelompok. Pada saat siswa belajar secara berkelompok akan berkembang pola belajar secara tutor sebaya. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok juga dapat melatih siswa supaya berani berpendapat, menerima dan menghargai pendapat dari teman. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik, materi, dan pemilihan model pembelajaran serta media yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, karena bisa membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Salah satu media pembelajaran yang cocok mendukung model pembelajaran CIRC adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar merupakan salah satu jenis media visual, yakni media yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Media cerita bergambar adalah media cerita singkat tentang suatu kejadian yang berupa hasil gambar manual ataupun hasil cetakan dengan diiringi gambar-gambar yang mendukung cerita tersebut. Selain sebagai perantara pesan pembelajaran, peran media dalam proses pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman belajar yang variatif, menumbuhkan sikap dan keterampilan teknologi siswa dan menciptakan suasana belajar yang bermakna. Dengan demikian pembelajaran akan lebih menarik, kreatif dan kondusif dalam membangun pengetahuan siswa.

Pada penelitian ini mengembangkan model CIRC yang lebih mengutamakan media cerita bergambar sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran karena berisi gambar-gambar dari sebuah cerita dan juga membantu guru untuk mempermudah penyampaian materi bahasa Indonesia. Situasi seperti ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan dan menarik jika mengaitkan model pembelajaran CIRC berbantuan media cerita bergambar, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Untuk itulah pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk mengembangkan dan meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di SD Gugus III Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD Gugus III Kecamatan Tampaksiring, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran cenderung menggunakan model ceramah tanpa menggunakan media yang mendukung dan relevan.
2. Proses pembelajaran masih diterapkan secara monoton, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Proses pembelajaran cenderung diarahkan pada kemampuan siswa menghafal informasi.
4. Terdapat hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang belum mencapai KKM.
5. Proses pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, sehingga rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Kurangnya penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat 4 hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa, namun pembatas masalah dalam penelitian ini yaitu hanya terbatas pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran CIRC berbantuan media cerita bergambar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V di gugus III Kecamatan Tampaksiring.

### **1.4. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berbantuan media cerita bergambar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berbantuan media cerita bergambar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian yang

akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya serta dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga siswa dapat berperan langsung secara aktif dalam proses pembelajaran.

#### b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk guru, khususnya dalam hal memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu sebagai upaya pengembangan inovasi pembelajaran yang dapat menjadi pengetahuan baru dalam penerapan model pembelajaran CIRC.

#### c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti khususnya di bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis dan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

